

KEPEMIMPINAN BERBASIS SEKOLAH SATU ATAP

(SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan Blora)

TESIS

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**



Disusun Oleh:

BUDI RIYANTO

Q 100 080 008

PROGRAM PASCASARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah pendidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa pertumbuhan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya. Di dalam kehidupannya, manusia harus dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus menerus (Suhartono, 2009: 41-42).

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang (Maliki, 2008: 272).

Bila melihat lebih jauh ke arah sub-sistem yang telah menjadi kendala dan sekaligus menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan, maka simbol guru selalu muncul ke permukaan yang menjadi topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya yang selalu aktual dibahas lantaran permasalahan yang

dihadapi tenaga edukatif itu tidak pernah selesai. Guru, diakui atau tidak, akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Orang boleh bilang bahwa pendekatan CBSA, Manajemen Berbasis Sekolah/MBS, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK yang sekarang sedang menjadi tren memang menekankan pada aktifitas dan kompetensi siswa ketimbang guru. Namun pada kenyataannya, guru masih sangat dominan dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Mau tidak mau harus menempatkan guru dalam posisi strategis di dalamnya (Barizi, 2009: 129-130).

Lembaga-lembaga pendidikan yang efektif adalah lembaga yang mampu mencetak dari *raw input* menjadi *output* yang berkualitas. Ini berarti proses pendidikan berjalan dengan efektif. Kemampuan melakukan transformasi inilah yang seharusnya menjadi ukuran efektif atau tidaknya proses pembelajaran. Apabila suatu sekolah menerima *input* yang meliputi siswa, guru, fisik, dan fasilitas yang biasa, akan tetapi *output* dan *outcome*-nya ternyata tidak kalah, baik akademik dan non-akademik, maka kepemimpinan di sekolah itu merupakan kepemimpinan yang efektif (Barizi, 2009: 68). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting dalam menentukan *output* dan *outcome* sekolah, termasuk pengelolaan berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah yang ia pimpin.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat

jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur (Soedijarto, 2008: 117). Kurikulum tersebut nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Sejalan dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai (Mulyono, 2008: 185-186).

Guru merupakan wakil dari orang tua dan wali mempunyai kewajiban mengisisikan intelektual, sikap, dan keterampilan anak di sekolah. Guru juga sebagai ibu/bapak tempat anak mengadu, berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan masalah. Disamping itu, guru juga memiliki hak untuk menghukum, melarang, menasehati anak tatkala dia salah. Kesuksesan guru sebagai pendidik di sekolah berkat kerjasama sama dengan orang tua di rumah tangga. Sebaliknya guru akan sukar mendidik, membimbing, dan melatih anak di sekolah tanpa kerja sama dengan orang tua di rumah tangga (Yamin, 2008: 9-10). Mengingat pentingnya peran guru dalam pendidikan, maka guru tidak hanya mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan tetapi juga mempunyai perhatian kepada peserta didik. Singkatnya guru juga mempunyai kompetensi sosial untuk dapat berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan warga sekolah lainnya.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *qualified*. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Sahertian, 2000: 1).

Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan lembaga tersebut. Tipe kepemimpinan ini akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang (Sobri, 2009: 75). Suatu kelompok atau lembaga pasti akan diarahkan atau disamakan persepsi-persepsi atau tujuan-tujuannya oleh seseorang yang dipilih oleh komunitas internal atau tujuannya oleh seseorang yang dipilih oleh komunitas internal atau eksternal untuk menjadi ketua atau pemimpin. Ini semua dimaksudkan agar hal-hal yang akan dilakukan oleh kelompok atau lembaga tersebut menjadi lebih terarah, fokus, dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan lebih efektif dan efisien (Munir, 2008: 29). Dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan kinerja guru karena tipe kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh kepada guru sebagai tenaga edukatif.

Salah satu pengelolaan lembaga pendidikan adalah sekolah satu atap yang dapat dijelaskan secara lengkap dalam Buku Panduan Pelaksanaan SD-SMP Satu Atap yang disusun oleh TIM dari Satuan Kerja Pembinaan Pendidikan Lanjutan Pertama Provinsi Jawa Tengah, Kegiatan Peningkatan Mutu SMP Jawa Tengah Tahun 2005.

Dalam Sekolah Satu Atap memerlukan pengelolaan yang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Baik Sekolah Satu Atap dengan satu pengelola maupun dua pengelola akan menerapkan pengelolaan yang pastinya berbeda agar tetap mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sekolah Satu Atap dibentuk karena beberapa hal, antara lain 1) anak tamatan SD/MI yang belum tertampung pada umumnya bertempat tinggal di daerah terpencil, terisolasi dan terpencar, 2) lokasi SMP yang terlalu jauh untuk dijangkau, dan 3) jumlah peserta didik masih terbatas sehingga kurang cocok bila diterapkan seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu adanya pengelolaan yang matang agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Pengelolaan Sekolah Satu Atap pada prinsipnya hampir sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya, namun ada pembatasan antara pengelolaan untuk SD dan SMP yang tergabung. Dalam Sekolah Satu Atap, pengelolaan antara SD dan SMP dapat dijadikan satu ataupun dipisah tersendiri.

Sesuai dengan latar belakang yang tertera di atas, maka peneliti hendak mengkaji tentang Sekolah Satu Atap dengan mengambil lokasi di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian tesis ini adalah bagaimana karakteristik kepemimpinan berbasis sekolah satu atap.

Subfokus yang digunakan sebagai pembahasan dapat dibagi tiga:

1. Bagaimanakah karakteristik tata ruang di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora?

2. Bagaimanakah karakteristik hubungan kerja kepala sekolah dengan guru di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora?
3. Bagaimanakah karakteristik sosial kepala sekolah di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian ada sasaran yang hendak dicapai, begitu pula dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik tata ruang di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik hubungan kerja kepala sekolah dengan guru di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora.
3. Mendeskripsikan karakteristik sosial kepala sekolah di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan sebagai pertimbangan bagi insan pendidikan tentang karakteristik kepemimpinan di sekolah satu atap. Secara lebih khusus, manfaat dari penelitian ini dapat dibagi:

1. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan ilmu dan teori yang telah diketahui dan dipelajari serta mendapatkan gambaran serta pengalaman praktis dalam sebuah penelitian tentang karakteristik kepemimpinan di sekolah satu atap di SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Blora.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai model guna meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah dalam menerapkan karakteristik kepemimpinan di sekolah satu atap SMP 3 Menden Satu Atap Kradenan, Blora.

3. Bagi instansi terkait

Penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan bagi Dinas Pendidikan setempat dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah.

E. Daftar Istilah

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah strategi yang digunakan pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga mempunyai arah dan tujuan yang jelas.

2. Sekolah Satu Atap

Sekolah Satu Atap adalah dua sekolah yang saling bersinergi sehingga membentuk satu kesatuan dan berdiri pada tempat yang berdampingan dengan maksud untuk mempermudah dan mengefisienkan kerja.